

PENGARUH VARIABEL EKONOMI, SOSIAL DAN DEMOGRAFI TERHADAP JUMLAH PENDUDUK MISKIN PADA ERA PASCA OTONOMI DAERAH DI PROVINSI BALI

Rizka Amira
A.A.I.N.Marhaeni

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang jumlah penduduk miskin pada era pasca otonomi daerah di Provinsi Bali. Tujuan penelitian adalah pengaruh (1) simultan, pengaruh (2) parsial, dan mengetahui (3) variabel dominan dari pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, jumlah pengangguran, dan jumlah penduduk terhadap jumlah penduduk miskin pada era pasca otonomi daerah di Provinsi Bali. Penelitian menggunakan panel data dengan data deret berkala selama 10 tahun dan data penampang lintang sebanyak 9 kabupaten/kota di Provinsi Bali yang menghasilkan 90 observasi. Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan adalah dengan model analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, jumlah pengangguran, dan jumlah penduduk berpengaruh simultan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali. Uji parsial variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali. Ini berarti semakin tinggi pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan yang dicapai maka jumlah penduduk miskin semakin berkurang. Variabel jumlah pengangguran dan jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali. Ini berarti semakin banyak jumlah pengangguran dan jumlah penduduk maka jumlah penduduk miskin akan bertambah pula. Variabel jumlah penduduk berpengaruh dominan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali.

Kata kunci: Kemiskinan, Ekonomi, dan Sosial

ABSTRACT

This study discuss about the number of poor in province of Bali in post- regional autonomy. Purpose of this study (1) is to analyze find out the effect in simultaneous, partial, and to know dominant variables of economic growth, level of education, unemployment, and population to the number of poor people in province of Bali in post-regional autonomy. The study was uses panel data with time series for 10 years and the cross- sectional of the data as much 9 districts/cities in province of Bali that resulted 90 observations. Data analysis technique was used to aks the problem is by multiple linear regression analysis model. The results showed that in imultaneous the economic growth, level of education, unemployment number, and population number have simultaneous effect toward the number of poor people in the province of Bali. Partial test of variables of economic growth and the level of education has significant negative effect toward the number of poor people in the province of Bali. This means that more high the economic growth and educational level achieved hence the number of poor people will be reduced. Variable of unemployment number and the number of people has significant positive effect toward the number of poor people in the province of Bali. This means that more high of number of unemployment number and the number of people hence

e-mail: rizkaamira90@gmail.com/telp: +6289659629838

the number of poor people will increase too. Variable of population number is dominant effect toward the number of poor in province of Bali.

Keywords: Poverty, Economic, and Social

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah kompleks dan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi tetapi juga kegagalan memenuhi hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Menurut Mankiw (2002 : 550) kemiskinan merupakan satu dari sekian masalah tersulit yang dihadapi oleh para pembuat kebijakan. Keluarga miskin lebih mungkin menjadi tunawisma, mengalami ketergantungan obat, kekerasan rumah tangga, masalah kesehatan, hamil muda, buta huruf, pengangguran, dan pencapaian pendidikan yang lebih rendah daripada keseluruhan populasi. Anggota keluarga miskin juga kemungkinannya lebih besar dalam melakukan kejahatan dan dalam menjadi korban kejahatan.

Pulau Bali sebagai daerah otonom memiliki keunggulan tersendiri dalam pola pembangunan, dimana pulau Bali yang memiliki aset wisata menjadikan pariwisata sebagai tombak pola pembangunan. Pariwisata yang terus berkembang, Pulau Bali menjadi destinasi atau tujuan wisata dunia, tidak membuat Provinsi Bali terbebas dari kemiskinan. Kemiskinan masih menjadi masalah yang cukup serius yang menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah Provinsi Bali. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali menunjukkan, secara umum tingkat kemiskinan masih relatif tinggi. Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2010-2011 masih di atas lima persen kecuali Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Kota Denpasar dan Kabupaten Badung memiliki persentase jumlah penduduk miskin paling rendah dibanding kabupaten lainnya tetapi dilihat dari tren kenaikan atau penurunan persentase jumlah penduduk miskin justru Kota Denpasar dan Kabupaten Badung mengalami kenaikan persentase jumlah penduduk miskin. Oleh karena itu, permasalahan kemiskinan bukanlah permasalahan yang mudah dan jangka pendek tetapi permasalahan kemiskinan merupakan masalah serius yang perlu penanggulangan secara terus-menerus dan berkelanjutan.

Tabel 1. Jumlah Penduduk, Penduduk Miskin, dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2010-2011

No	Kabupaten/Kota	2010			2011		
		JP (000 jiwa)	PM (000 jiwa)	PPM (%)	JP (000 jiwa)	PM (000 jiwa)	PPM (%)
1	Jembrana	258,49	17,60	6,81	273,92	17,60	6,43
2	Tabanan	415,26	20,76	5,00	437,68	24,20	5,53
3	Badung	424,23	13,95	3,29	399,86	14,60	3,65
4	Gianyar	441,30	25,46	5,77	473,54	26,00	5,49
5	Klungkung	168,03	8,80	5,24	186,49	10,70	5,74
6	Bangli	219,33	11,39	5,19	216,02	11,40	5,28
7	Karangasem	387,00	24,66	6,37	448,54	26,10	5,82
8	Buleleng	632,00	37,66	5,96	675,51	37,90	5,61
9	Denpasar	605,37	13,33	2,20	531,92	14,50	2,73

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2012

Note: JP=jumlah penduduk, PM= penduduk miskin, PPM=persentase penduduk miskin

Kemiskinan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan kronis, maka penanggulangan kemiskinanpun membutuhkan analisis yang tepat, melibatkan semua komponen permasalahan, dan diperlukan strategi penanganan yang tepat, berkelanjutan dan tidak bersifat temporer. Sejumlah variabel dapat dipakai untuk melacak persoalan kemiskinan dengan indikator-indikator yang dapat mempengaruhinya. Adapun indikator-indikator yang dipercaya mempengaruhi jumlah penduduk miskin seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, jumlah pengangguran, dan jumlah penduduk. Pertumbuhan ekonomi sebagai indikator pembangunan ekonomi memiliki hubungan erat terhadap kemiskinan dimana apabila pertumbuhan ekonomi meningkat secara proporsional maka jumlah penduduk miskin dapat berkurang. Tingkat pendidikan memiliki peran dalam pengurangan jumlah penduduk miskin, dimana dengan pendidikan yang tinggi memungkinkan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak sehingga kesejahteraan dapat diraih jadi jumlah penduduk miskin akan berkurang. Jumlah pengangguran jelas berkaitan erat dengan jumlah penduduk miskin, dimana apabila jumlah pengangguran meningkat maka jumlah penduduk miskin akan meningkat, begitu pula jumlah penduduk memiliki kaitan erat terhadap jumlah penduduk miskin dimana apabila jumlah penduduk meningkat maka jumlah penduduk miskin akan meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, jumlah pengangguran, dan jumlah penduduk secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin pada era pasca otonomi daerah di Provinsi Bali?
- 2) Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, jumlah pengangguran, dan jumlah penduduk secara parsial terhadap jumlah penduduk miskin pada era pasca otonomi daerah di Provinsi Bali?
- 3) Manakah dari variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, jumlah pengangguran, dan jumlah penduduk yang dominan berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin pada era pasca otonomi daerah di Provinsi Bali?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di pemerintah Provinsi Bali pada era pasca otonomi daerah dengan menggunakan data deret berkala selama 10 tahun dan penampang lintang sebanyak 9 kabupaten/kota di Bali sehingga menghasilkan 90 observasi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan metode kuadrat terkecil sederhana atau "*ordinary least square*". Menurut Wirawan (2002 : 293), analisis *Least Square* digunakan untuk membentuk model regresi linier berganda. Adapun persamaan regresi yang dibentuk adalah sebagai berikut.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + U_{it} \dots\dots\dots (1)$$

dimana:

Y_{it} = variabel terikat yaitu jumlah penduduk miskin (ribu jiwa), X_1 = variabel pertumbuhan ekonomi (persen), X_2 = variabel tingkat pendidikan (tahun), X_3 = variabel jumlah pengangguran (ribu jiwa), X_4 = variabel jumlah penduduk (ribu jiwa), i = *cross section.*, t = *time series*, β_0 = konstanta, $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien regresi, dan U = *error*.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis regresi linier berganda yang dilakukan terhadap masing-masing variabel, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

1) Uji Asumsi Klasik

Berikut hasil pengujian asumsi klasik yang dilakukan.

(1) Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* residual model berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Asymp. Sig.(2-tailed)* sebesar 0,926 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu model yang dibuat pantas digunakan untuk analisis lebih lanjut.

(2) Uji Autokorelasi

Hasil uji runs menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig.* 0,396 > 0,05. Berarti model regresi ini tidak mengandung gejala autokorelasi, oleh karena itu model yang dibuat pantas digunakan untuk analisis lebih lanjut.

(3) Uji Multikolinieritas

Hasil pengolahan data menggunakan program SPSS diperoleh perhitungan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* yang ditunjukkan Tabel 2.

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Pertumbuhan Ekonomi	0,847	1,181
Tingkat Pendidikan	0,749	1,336
Jumlah Pengangguran	0,574	1,743
Jumlah Penduduk	0,510	1,962

Sumber: Bps (data), Hasil Olahan SPSS

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* dari pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, jumlah pengangguran, dan jumlah penduduk di atas 0,10 dan VIF-nya di bawah 10. Ini berarti tidak terjadi multikolinieritas pada variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, jumlah pengangguran, dan jumlah penduduk.

(4) Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengolahan data menggunakan program SPSS diperoleh perhitungan dari uji Glejser pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

No	Variabel	Sig
1	Pertumbuhan Ekonomi	0,876
2	Tingkat Pendidikan	0,185
3	Jumlah Pengangguran	0,740
4	Jumlah Penduduk	0,200

Sumber: BPS (data), Hasil Olahan SPSS

Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, jumlah pengangguran, dan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap absolut residual dari model regresi yang digunakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

2) Uji Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Jumlah Pengangguran, dan Jumlah Penduduk Secara Simultan (Uji F) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin.

(1) Model Regresi Estimasi

Berdasarkan hasil olahan data SPSS, dapat disusun model regresi estimasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y_{it} &= \beta_0 - \beta_1 X_{1it} - \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} \dots\dots\dots (2) \\
 &= 47,334 - 1,492 X_{1it} - 5,939 X_{2it} + 0,390 X_{3it} + 0,064 X_{4it} \\
 Se &= (4,170) \quad (0,657) \quad (0,548) \quad (0,161) \quad (0,006) \\
 t &= (11,351) \quad (-2,271) \quad (-10,828) \quad (2,427) \quad (9,966) \\
 Sig &= (0,000) \quad (0,026) \quad (0,000) \quad (0,017) \quad (0,000) \\
 R^2 &= 0,735 \quad F = 59,055
 \end{aligned}$$

Y = Jumlah Penduduk Miskin

X1 = Pertumbuhan Ekonomi

X2 = Tingkat Pendidikan

X3 = Jumlah Pengangguran

X4 = Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil uji F, dimana P-Value (0,00) < α (0,05) berarti H_0 di tolak. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, jumlah pengangguran, dan jumlah penduduk secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Variasi pengaruh dari keempat variabel bebas dapat diketahui berdasarkan nilai R^2 yang senilai 0,735. Jadi, 73,5 persen variasi jumlah penduduk miskin dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, jumlah pengangguran, dan jumlah penduduk, sedangkan sisanya sebesar 26,5 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

3) Uji Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Jumlah Pengangguran, dan Jumlah Penduduk Secara Parsial (Uji-t) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin.

(1) Uji Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil uji-t pada $\alpha = 5$ persen menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, hal ini ditunjukkan oleh t-hitung (-2,271) < t-tabel (-1,671) atau P-Value (0,026) < α (0,05). Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka kemiskinan dapat berkurang, dimana pertumbuhan ekonomi yang tinggi menandakan produktivitas suatu daerah baik dan hal tersebut biasanya dibarengi dengan peningkatan pendapatan per kapita yang tinggi. Pendapatan per kapita yang tinggi, itu berarti kesejahteraan dapat diraih atau dengan kata lain kemiskinan akan dapat diatasi.

(2) Uji Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil uji-t pada $\alpha = 5$ persen menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, hal ini ditunjukkan oleh t-hitung (-10,828) < t-tabel (-1,671) atau P-Value (0,000) < α (0,05). Pendidikan yang tinggi biasanya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, yang memiliki daya saing unggul. Sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing unggul dimungkinkan dapat memiliki pekerjaan yang layak dengan pendapatan cukup dalam upaya peningkatan kesejahteraan dalam keluarga. Oleh karena itu pendidikan sangat penting dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga atau dengan kata lain upaya lepas dari kemiskinan.

(3) Uji Pengaruh Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil uji-t pada $\alpha = 5$ persen menunjukkan bahwa jumlah pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, hal ini ditunjukkan oleh t-hitung (2,427) > t-tabel (1,671) atau P-Value (0,017) < α (0,05). Apabila seseorang tidak memiliki pekerjaan atau menganggur, maka tidak dapat memenuhi kebutuhan pribadi keluarga. Oleh karena tidak dapat memenuhi kebutuhan pribadi keluarga maka kemiskinan dekat bagi seseorang yang tidak bekerja.

(4) Uji Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil uji-t pada $\alpha = 5$ persen menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, hal ini ditunjukkan oleh $t\text{-hitung} (9,966) > t\text{-tabel} (1,671)$ atau $P\text{-Value} (0,000) < \alpha (0,05)$. Populasi jumlah penduduk yang tinggi membutuhkan alokasi pekerjaan yang lebih banyak. Apabila tidak terpenuhinya keseimbangan maka jumlah penduduk yang tinggi memungkinkan meningkatkan jumlah penduduk miskin sebab bagi penduduk yang tidak mampu bersaing akan jatuh dalam jurang kemiskinan.

4) Variabel yang Berpengaruh Dominan

Dari hasil olahan SPSS yang telah dilakukan, bahwa variabel jumlah penduduk merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap jumlah penduduk miskin di era pasca otonomi daerah pada Provinsi Bali, dimana nilai *standardized coefficient beta* dari jumlah penduduk paling tinggi dibanding variabel bebas lainnya, jadi jumlah penduduk berpengaruh dominan dalam mempengaruhi jumlah penduduk miskin di pasca otonomi daerah pada Provinsi Bali.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Secara simultan variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, jumlah pengangguran, dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin pada era pasca otonomi daerah di Provinsi Bali.
- 2) Secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali, dimana semakin tinggi pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan maka akan menurunkan jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali. Variabel jumlah pengangguran dan jumlah penduduk berpengaruh positif, dimana semakin tinggi jumlah pengangguran dan jumlah penduduk, maka akan menambah jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali.
- 3) Variabel jumlah penduduk secara uji *Standardized Coefficient Beta* berpengaruh dominan terhadap jumlah penduduk miskin pasca otonomi daerah di Provinsi Bali.

Saran

- 1) Pemerintah melakukan kebijakan yang berpihak pada masyarakat miskin, seperti urusan usaha, bagi investor yang ingin berinvestasi harus memberikan porsi bagi masyarakat setempat untuk dapat bekerja di perusahaan yang didirikan di daerah tersebut. Hal ini dimungkinkan dapat mengurangi pengangguran, menambah pendapatan masyarakat, sehingga kemiskinan akan berkurang dan kesejahteraan masyarakat akan meningkat.
- 2) Pemerintah menyeimbangkan kebutuhan dasar antara ledakan jumlah penduduk dengan peluang kerja yang tersedia. Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat meningkatkan jumlah penduduk miskin. Oleh karena itu perlu adanya penanganan dan sinergitas antara stakeholder, pemerintah, masyarakat, dan lembaga-lembaga terkait dalam upaya menekan ledakan penduduk yang berlebih. Saat ini pemerintah telah memiliki program KB (Keluarga Berencana), hanya perlu ditingkatkan dalam mengaktifkan program KB yang telah dicanangkan oleh pemerintah dengan memberikan penyuluhan dan edukasi kepada masyarakat tentang kependudukan dan kualitas hidup. Melalui penyuluhan dan edukasi, masyarakat yang kurang paham menjadi paham dan sadar akan pentingnya perencanaan kualitas hidup. Selain itu sinergitas bagi stakeholder, pemerintah, masyarakat, dan lembaga-lembaga terkait harus tetap ditingkatkan sehingga keseimbangan antara peluang kerja, jumlah penduduk, dan perencanaan kualitas hidup menuju kesejahteraan dapat terwujud.

Referensi

- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara.
- Boediono, 1981. Teori Pertumbuhan Ekonomi. Dalam *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.4*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada.
- 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- BPS Provinsi Bali. 2010. Perhitungan dan Indikator Kemiskinan. Katalog BPS: 3205015.
- 2012. Bali Dalam Angka 2011. Denpasar
- Gulo, Talizaro, Bengkel Ginting dan Agus Suriadi. 2005. Kebijakan Dalam Upaya Memerangi Kemiskinan di Nias. Dalam *Jurnal Studi Pembangunan*, 1(1): h:29-40.
- Gujarati, Damodar 1997. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta:Erlangga.
- 2003. *Basic Econometrics Fourth Edition*, Penerbit United States Military Academy, New York.
- Hadiyanti, Puji. 2006. Kemiskinan & Upaya Pemberdayaan Masyarakat. Dalam *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1): h:33-45.
- Halim, Abdul. 2002. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Kuncoro, Mudrajat. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N.Gregory. 2000. *Pengantar Ekonomi*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- 2002. *Principle of Economics. Pengantar Ekonomi Mikro*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- M.Muh.Nasir, Saichudin dan Maulizar. 2008. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Purworejo. Dalam *Jurnal Eksekutif*, 5(4). Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Murjana Yasa, I.G.W. 2008. Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Partisipasi Masyarakat di Provinsi Bali. Dalam *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 1(2): h:87-88.
- Nanga, Muana. 2001. *Makroekonomi Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi Perdana. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahardja, Pratama dan Mandala Manurung. 2004. *Teori Ekonomi Makro*. Edisi Kedua. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Simanjuntak, Payman J. 1990. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sismudjito. 2004. Kemiskinan di Sumatra Utara dan Permasalahannya. Dalam *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 3(3): h:134-139.

- Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Pertama. Bandung: Alfabeta.
- Suradi. 2007. Pembangunan Manusia, Kemiskinan dan Kesejahteraan Sosial. Dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(03): h:3-4.
- Suryo Saputro, Agung Edy. 2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Secara Makro di Lima Belas Provinsi Tahun 2007. Dalam *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 6(2): h:90.
- Utama, Made Suyana. 2009. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Tambunan, Tulus H. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, Michael P. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- . 1985. Economic for Developing World. Dalam *Ilmu Ekonomi Bagi Negara Sedang Berkembang*, Penyunting Nooroso Kuhardjo, h:118-165. Jakarta: Akademika Presindo.
- Wahid, Abdul. 2008. Pendidikan Versus Kemiskinan. Dalam *Jurnal Nadwa*, 2(1): h:84.
- Wijayanti, Diana dan Heri Wahono. 2005. Analisis Konsentrasi Kemiskinan di Indonesia Periode Tahun 1999-2003. Dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(3): h:215-225.
- Winardi. 1983. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Bandung: TARSITO.
- Wirawan, Nata. 2002. *Statistik Ekonomi 2*. Denpasar: Keramas Emas.
- Wongdesmiwati. 2009. Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia: Analisis Ekonometrika.
<http://wongdesmiwati.files.wordpress.com/2009/pertumbuhan-ekonomi-dan-pengentasan-kemiskinan-di-indonesia-analisis-ekonomitri.pdf>.